

ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, EFISIENSI OPERASIONAL, NPL, NIM DAN DER TERHADAP PROFITABILITAS BANK PERKREDITAN RAKYAT YANG TERDAFTAR DI OJK

(Studi pada BPR di Wilayah Kerja OJK Purwokerto)

Oleh :

Trias Hawa Kazumi, Sri Lestari, Najmudin

E-mail: hawakazumi@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of LDR, ROA, NPL, NIM and DER toward ROA. This research was conducted during the period 2010-2013. The total sample of 17 BPR that are listed in the OJK are taken through purposive sampling. The analysis technique used is statistical test with multiple regression analysis and hypothesis testing using the F test and t test, which had previously been performed classical assumption first. The results showed NIM had positive impact on ROA, and while BOPO and DER negative impact on ROA. LDR and NPL variables and no significant impact on ROA. And the variable that has the most dominant influence on ROA is variable BOPO.

Keywords : ROA, LDR, BOPO, NPL, NIM and DER

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara di antara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Ada tiga kegiatan utama perbankan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2003:12).

Dalam melaksanakan kegiatannya setiap bank berbeda seperti antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat (Kasmir, 2003:33). Bank Perkreditan Rakyat menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Subagyo (2005:119) BPR berperan sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat dapat mewujudkan tujuan BPR, yaitu sebagai lembaga keuangan penunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Fungsi dari

BPR adalah menghimpun dana masyarakat berupa tabungan dan deposito kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Ditinjau dari kegiatan utama perbankan, sektor pinjaman atau kredit yang disalurkan oleh perbankan mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena kredit yang digunakan oleh pengusaha untuk kegiatan produktif akan memberikan nilai tambah terhadap faktor produksi (Soedarto, 2004). Di samping itu, kredit konsumsi digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang konsumsi. Kegiatan tersebut secara bersama-sama akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha memproduksi barang atau jasa yang akan meningkatkan pendapatan dan di sisi lain produk mereka dikonsumsi oleh masyarakat.

Tabel 1. Indikator Utama BPR

Indikator Utama	2010	2011	2011	2012
NPL (%)	6,90	6,12	5,22	4,75
ROA (%)	3,09	3,16	3,32	3,46
LDR (%)	72,90	75,50	79,00	78,63
BOPO (%)	81,82	80,97	79,47	77,77

Sumber: Laporan Pengawasan Perbankan yang diolah

Selama 2 tahun terakhir BPR mampu meningkatkan kualitas kreditnya secara optimal. Peningkatan kualitas kredit BPR diindikasikan oleh menurunnya NPL dari 5,22 persen (2011) menjadi 4,75 persen (2012). Angka NPL tersebut merupakan yang terendah selama 10 tahun terakhir. Rendahnya NPL tersebut akan mengurangi beban pencadangan yang harus dibentuk oleh BPR, sehingga BPR dapat lebih berkonsentrasi pada ekspansi kredit.

Secara umum, kinerja BPR cenderung membaik sebagaimana terlihat dari indikator utama BPR. Selain NPL, profitabilitas industri BPR juga membaik yang ditandai dengan peningkatan ROA dari 3,32 persen (2011) menjadi 3,46 persen (2012). Efisiensi cenderung membaik yang terlihat dari penurunan secara gradual rasio BOPO BPR.

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sangatlah penting bagi BPR untuk menjalankan fungsi-fungsinya dalam membantu pembangunan nasional. Profitabilitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Narayana, 2013). Menurut Sartono (2001), profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return on Assets*.

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Husnan, 1998 dalam Buyung, 2009).

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir, 2003:268). Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio likuiditas maka akan semakin likuid. Menurut Simorangkir (2004:147, dalam Narayana, 2013), salah satu cara untuk mengetahui likuiditas, melalui *loan to deposit ratio* (LDR). Kesehatan suatu BPR dapat dilihat melalui besarnya LDR dimana dapat kita ketahui seberapa banyak dana yang di salurkan kepada masyarakat berbanding dengan dana pihak ketiga dan modal yang di miliki BPR. *Loan*

to deposit ratio yang tinggi menunjukkan pemberian/penyaluran kredit tersebut akan semakin besar sehingga akan meningkatkan profitabilitas BPR.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Narayana (2013) mengatakan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dari pihak ketiga kepada pihak kreditur berpengaruh terhadap laba bank tersebut. Namun dalam penelitian Rindhatmono (2005) dan Defri (2012) menemukan hasil yang berbeda, *loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset* tetapi tidak signifikan. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi.

Efisiensi operasional juga mempengaruhi lemahnya kondisi internal sektor perbankan. Karena hal ini berkaitan dengan operasional perbankan, maka efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien (Veithzal, dkk, 2007 dalam Defri, 2012).

Dalam mengukur efisiensi operasional digunakan rasio BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank, dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005 dalam Esther dkk, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008), Defri (2012) dan Esther dkk (2013) serta Sudyatno dan Suroso (2010) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka ROA yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama BPR, sehingga pendapatan bunga menjadi pendapatan utama namun kredit merupakan sumber risiko bagi BPR yang tercermin dari kredit non lancar (*non performing loan*) (Soedarto, 2004). NPL (*non performing loan*) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. (Mulyono, 1995 dalam Buyung, 2009). Menurut Mahardian (2008) bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada kreditur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Net Interest Margin (NIM) mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman dimana dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM)

(Mawardi, 2005 dalam Esther dkk, 2013). Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Esther (2013) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total assetnya. Rindhatmono (2005) menemukan hasil yang berbeda, bahwa *net interest margin* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Karena semakin besar NIM maka akan memperkecil risiko pasar bank.

Menurut Narayana (2013), *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur modal sendiri dari perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur pendanaan lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan ekuitas artinya sehingga perusahaan sewaktu waktu harus siap untuk menunaikan kewajibannya dan hal ini akan berdampak terhadap laba perusahaan.

Hasil penelitian Narayana (2013) menunjukkan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada BPR. Hal ini diduga karena besarnya kewajiban yang dimiliki oleh BPR berbanding dengan modal yang dimiliki.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang “**Profitabilitas BPR**”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari *loan to deposit ratio/LDR* (X_1), *BOPO* (X_2), *non performing loan/NPL* (X_3), *net interest margin/NIM* (X_4) dan *debt to equity ratio/DER* (X_5). Sedangkan variabel terikatnya adalah *return on asset/ROA* (Y).

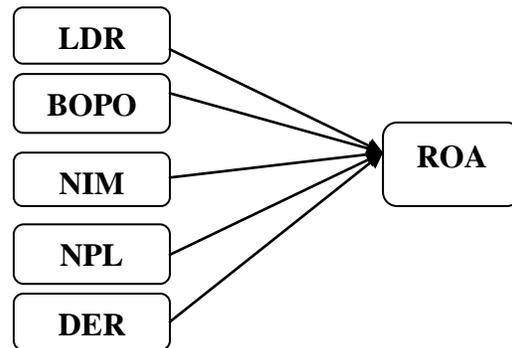
Perumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap *return on asset*?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap *return on asset*?
3. Apakah *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*?
4. Apakah *net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*?
5. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*?
6. Diantara kelima variabel bebas, manakah variabel yang paling berpengaruh terhadap *return on asset*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return on asset*.
2. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasional terhadap *return on asset*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *non performing loan* terhadap *return on asset*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *net interest margin* terhadap *return on asset*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*.
6. Untuk menganalisis variabel yang paling berpengaruh diantara variabel-variabel bebasnya.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

- H1: *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.
H2: BOPO berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.
H3: *Non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.
H4: *Net interest margin* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.
H5: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

METODE ANALISIS

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah laporan keuangan bank perkreditan rakyat konvensional di wilayah kerja OJK Purwokerto.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank perkreditan rakyat di wilayah kerja OJK Purwokerto, sebanyak 18 BPR yang terdaftar di OJK menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun sampel diambil secara *purpose sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk sampel adalah:

- BPR yang terdaftar di OJK yang mempunyai laporan keuangan paling lengkap dan telah dipublikasikan periode tahun 2010 -2013.
- BPR yang terdaftar di OJK yang secara konsisten menyajikan data lengkap laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2010-2013.
- BPR yang diteliti masih beroperasi pada periode waktu penelitian (periode 2010-2013).

Berdasarkan kriteria-kriteria sampel diatas maka diperoleh 17 sebagai sampel dalam penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, berupa profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, *non performing loan*, *net*

interest margin dan *debt to equity ratio*. Sedangkan sumber datanya diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Variabel Terikat (*Dependent*)

Return on asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Veithzal dkk, 2013:480). Rasio ini diukur dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

b. Variabel Bebas (*Independent*)

- 1) Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Rasio ini diukur dengan *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat atau modal sendiri yang di gunakan (Kasmir, 2003:272). Rumus untuk menghitung LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit} + \text{equity}} \times 100\%$$

- 2) Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional diukur dengan rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Dendawijaya (2005:119) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{biaya (beban) operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

- 3) *Non Performing Loan*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP Tanggal 14 desember 2001, NPL adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

- 4) *Net Interest Margin*

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP

tanggal 14 Desember 2001, NIM diukur dari perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif.

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

5) *Debt to Equity Ratio*

Menurut Dendawijaya (2005:121) *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. *Debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri. Menurut Husnan dan Enny (2004:70), *debt to equity ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

HASIL ANALISIS

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dalam uji K-S, suatu data dikatakan normal apabila memiliki nilai *asymptotic significant* lebih dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

N	K-S Test	Asym. Sig. (2-tailed)
68	.587	.880

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Asymptotic Significant* sebesar 0,880 > 0,05 yang berarti nilai residual yang telah terstandarisasi dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Variabel dinyatakan terbebas dari multikolinieritas jika nilai hasil VIF lebih kecil dari 10 (Suliyanto, 2011:90).

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	TOL	VIF
LDR	0.847	1.18
BOPO	0.298	3.359

NPL	0.229	4.374
NIM	0.473	2.113
DER	0.854	1.17

Sumber : data diolah

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka data dari penelitian ini dinyatakan terbebas dari asumsi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Glejser*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha (*asym.significance* > α) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka model dikatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011:102).

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t_{hitung}	Sig.
LDR	-0.266	0.791
BOPO	0.224	0.823
NPL	0.153	0.879
NIM	-0.546	0.587
DER	-0.166	0.869

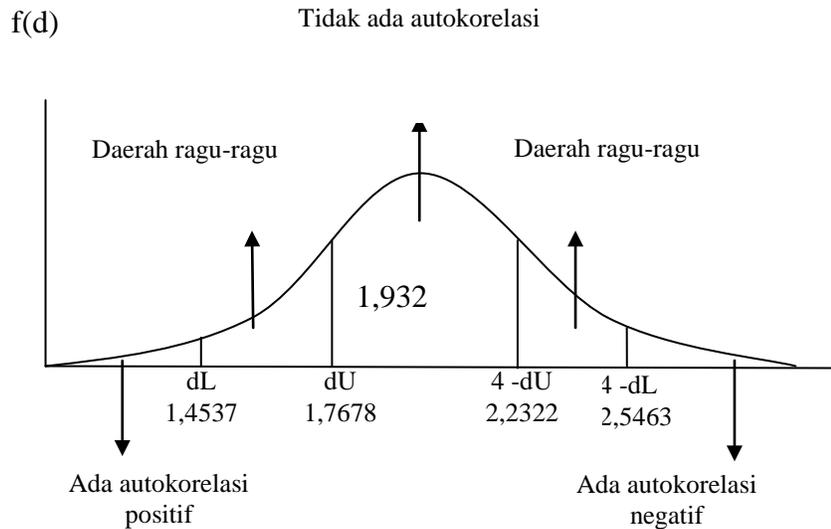
Sumber : data diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap absolute residualnya jadi data dinyatakan terbebas dari asumsi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Untuk dapat mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Dimana apabila angka DW diantara dU s.d 4-dU berarti tidak ada autokorelasi.

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai DW_{hitung} sebesar 1,932 sedangkan nilai dL = 1,4537 dan dU = 1,7678, maka hasil pengujian berada pada daerah 2 sampai 4-dU yang bermakna tidak terdapat gejala autokorelasi.



Gambar 2. Kurva Uji Statistik Durbin-Watson

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Ringkasan hasil analisis linier berganda

Variabel	Koefisien	t_{hitung}	Sig.
(Constant)	10.561	11.484	.000
LDR	-.001	-.253	.801
BOPO	-.080	-6.549	.000
NPL	-.049	-1.715	.091
NIM	.090	2.797	.007
DER	-.002	-2.648	.010
Adjusted R²			.740
F Hitung			39.212

Sumber : data diolah

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat dibuat persamaan linier berganda sebagai berikut:
 $ROA = 10,561 - 0,001LDR - 0,080BOPO - 0,049NPL + 0,090NIM - 0,002DER + \varepsilon$

a. Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *adjusted r-square* sebesar 0,740. Ini berarti bahwa variasi *return on asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel LDR, BOPO, NPL, NIM dan

DER sebesar 74 persen sedangkan sisanya 26 persen dijelaskan oleh variabel yang lain yang tidak dimasukkan dalam model.

- b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)
 Berdasarkan pengujian diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 39,212, sedangkan F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ df (k-1) dan (n-k) = 2,503. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel LDR, BOPO, NPL, NIM dan DER terhadap ROA dan persamaan regresi dinyatakan baik (*goodness of fit*).
- c. Pengujian Secara Parsial (Uji t)
 Untuk mengetahui secara parsial variabel LDR, BOPO, NPL, NIM dan DER terhadap ROA digunakan uji t. Adapun hasil analisis dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan df (n-k) diketahui nilai t_{tabel} bernilai 1,667.

3. Uji Elastisitas

Uji elastisitas digunakan untuk mengukur variabel independen yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan nilai elastisitas dari masing-masing variabel.

Tabel 7. Nilai Elastisitas

Variabel	Elastisitas
LDR	-0.35485
BOPO	13.28924
NPL	-0.25081
NIM	0.790955
DER	-23.5862

Sumber : data diolah

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa variabel DER memiliki nilai elastisitas yang paling besar yaitu 23,5862 sehingga variabel tersebut merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap *return on asset* diantara variabel independen lainnya.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *return on asset*

Loan to deposit ratio adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. *Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berdasarkan hasil pengujian uji secara parsial diperoleh t hitung sebesar (-0,253) dengan nilai signifikansi 0,801, sedangkan koefisien regresinya (-0,001). Hal ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 (0,801 > 0,05). Dalam penelitian ini semakin tinggi LDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA diakibatkan adanya kredit macet sehingga besarnya

kredit yang diberikan kurang berdampak pada profitabilitas perbankan. Adanya kredit macet membuat kualitas kredit kurang baik sehingga kemampuan bank dalam menyalurkan kredit tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau laba bank. Penyebab lain LDR tidak signifikan karena adanya pergerakan data atau rasio LDR yang bervariasi pada masing-masing perbankan disetiap tahunnya.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Esther dkk (2011) dan Yuliani (2007) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga tidak mempengaruhi laba yang diperoleh bank.

2. Pengaruh BOPO terhadap *return on asset*

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *t* hitung (-6,549) dengan signifikansi 0,000, sedangkan koefisien regresinya sebesar -0,080. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.

Adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun maka *Return On Asset* yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *eraning* yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Apabila bank memiliki rasio BOPO yang tinggi maka bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan operasionalnya secara efisien sehingga berakibat turunnya profitabilitas. Kondisi tersebut disebabkan karena setiap peningkatan biaya operasi bank yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi yang lebih besar akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2004), Rindhatmono (2005), Mahardian (2008), Sudiyatno dan Suroso (2010), Safitri (2012), Defri (2012) dan Esther dkk (2013). Hasil ini memberikan arti bahwa tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan. Jika efisiensi operasional tercapai (digambarkan oleh rasio BOPO yang rendah) maka pendapatan bank yang tercermin pada ROA akan meningkat.

3. Pengaruh *non performing loan* terhadap *return on asset*

Non performing loan adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Dari hasil perhitungan diperoleh *t* hitung sebesar (-1,715) dengan nilai signifikansi 0,091 dan koefisien regresinya sebesar (-0,049). Karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel (1.667) berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel NPL dan ROA. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, dimana dapat dilihat bahwa dari banyaknya NPL bank yang rendah, hal ini sangat dimungkinkan karena proporsi kredit bermasalah pada bank tidak begitu besar sehingga tidak mempengaruhi ROA.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azwir (2006) dan Mahardian (2008) yang menemukan hasil penelitian bahwa NPL tidak mempengaruhi besarnya ROA.

4. Pengaruh *net interest margin* terhadap *return on asset*

Net Interest Margin adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung 2,797 dengan signifikansi 0.007, sedangkan koefisien regresinya 0,090. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Arah positif yang ditunjukkan pada koefisien regresi berarti semakin tinggi nilai NIM maka akan meningkatkan ROA. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga bersih mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak sehingga mengakibatkan peningkatan *return on asset*.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2004), Mahardian (2008) dan Esther dkk (2013), yang menyatakan bahwa *net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank akan total asetnya. Bunga bersih merupakan salah satu komponen pembentuk laba (pendapatan) karena laba merupakan komponen pembentuk *return on asset* (ROA), maka secara tidak langsung jika pendapatan bunga bersih meningkat maka laba yang dihasilkan bank juga meningkat, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

5. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung (-2,648) dengan signifikansi 0,010 dan koefisien regresinya (-0,002). Hal ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin rendah ROA. Besarnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa struktur pendanaan lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan dengan ekuitasnya. Penambahan modal dari dana yang berasal dari hutang memberikan konsekuensi bahwa bank harus memiliki cadangan modal sendiri dalam jumlah yang lebih besar guna menutup hutang tersebut.

Tingginya rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. Semakin besar hutang semakin besar pula risiko yang ditanggung, meskipun dalam keadaan dimana perusahaan dapat dengan sangat baik mengelola hutangnya, maka dengan adanya hutang akan memberikan kesempatan yang baik bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan keuntungan atau labanya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk (2015) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Ang (1997, dalam Dewi dkk, 2015) yang menyatakan bahwa hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi keuntungan. Artinya semakin

tinggi nilai DER atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka tingkat untuk memperoleh keuntungan akan semakin rendah.

6. Variabel yang paling berpengaruh

Menurut Pindyck dan Rubinfeld (1979:72) untuk mengukur variabel independen manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap variabel dependen maka digunakan konsep elastisitas. Uji elastisitas merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menafsirkan efek dari perubahan persentase dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan nilai elastisitas dari tabel 7 terlihat bahwa variabel BOPO memiliki nilai elastisitas yang paling besar yaitu 13,28924. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel BOPO merupakan variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada penelitian ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. *Loan to deposit ratio* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset*.
2. Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.
3. *Non performing loan* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.
4. *Net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.
5. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.
6. Dari kelima variabel independen dalam penelitian ini (LDR, BOPO, NPL, NIM dan DER) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah DER.

Implikasi

Dari hasil penelitian ini memberikan implikasi yaitu:

1. BOPO merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA, maka BPR di wilayah kerja OJK Purwokerto hendaknya mengoptimalkan rasio BOPO yang ada untuk menjaga tingkat efisiensi BPR di OJK Purwokerto dan meningkatkan kinerja BPR sehingga profitabilitas BPR dapat meningkat dan menarik investor untuk berinvestasi pada bank. Efisiensi bank bisa dicapai dengan beberapa cara, antara lain: dengan meningkatkan pendapatan operasional dan memperkecil biaya operasional sehingga pada akhirnya akan meningkatkan laba operasional bank dan ROA. Dengan kata lain, pengambil kebijakan perlu meningkatkan efisiensi yang berarti menekan BOPO agar ROA bank semakin meningkat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan validasi atas setiap biaya yang dikeluarkan, apakah memang perlu dikeluarkan atau tidak, seperti penentuan besarnya biaya administrasi, biaya promosi, biaya telepon, biaya listrik dan menghindari denda yang dikenakan institusi pemerintah (pajak) sebagai akibat ketidakpatuhan terhadap pemenuhan ketentuan yang telah ditetapkan.
2. Bagi Investor rasio BOPO, NIM dan DER dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya sebelum berinvestasi pada bank tanpa mengabaikan faktor lainnya.
3. Bagi pihak OJK

- a. OJK sebagai kendali dalam pengawasan bank diharapkan selalu memperhatikan perkembangan rasio BOPO bank-bank yang dalam pengawasannya agar kinerja keuangan yang dicapai bank-bank tersebut dapat selalu meningkat.
- b. OJK diharapkan memacu bank-bank bank-bank (khususnya BPR yang terdaftar di OJK Purwokerto) untuk lebih giat melakukan ekspansi kredit sehingga pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank akan semakin tinggi. Dengan tingginya pendapatan bunga bersih maka akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

Saran

1. Menggunkan data yang lebih akurat dengan jumlah data yang lebih banyak dan rentang waktu yang lebih panjang. Penggunaan data yang lebih akurat dan dengan rentang waktu yang lebih panjang memungkinkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Menambah variabel-variabel independen lain seperti CAR, *Current Ratio*, DPK, pangsa pasar, perputaran kas, NPM dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Azwir, Yacub. 2006. Tesis. *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, Npl, Dan Ppap Terhadap Roa Bank*.UNDIP. Semarang
- Defri. 2012. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Manajemen. Volume 01, Nomor 01
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kedua. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Dewi, Ni Kadek V.C, Wayan Cipta dan I Ketut Kirya. 2015. *Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR Terhadap ROA*. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 3
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti, Enny. 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 4. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Hutagalung, Esther Novelina, Djumahir dan Ratnawati, Kusuma. 2013. *Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. ISSN: 1693-5241. Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 11, Nomor 1
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- _____. 2006. *Dasar-dasar Perbankan*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Mahardian, Pandu. 2008. Tesis. *Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bej Periode Juni 2002 – Juni 2007)*. UNDIP Semarang
- Mawardi, Wisnu. 2004. Tesis. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Trilyun)*. UNDIP Semarang
- Narayana, I Putu Gede . 2013. *Pengaruh Perputaran Kas, Loan To Deposit Ratio, Tingkat Permodalan Dan Levergae Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Se-*

Kota Denpasar Periode 2009-2011. ISSN: 2302-8556. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 334-350

- Nusantara , Ahmad Buyung . 2009. Tesis. *Analisis Pengaruh Npl, Car, Ldr, Dan Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik Dan Bank Umum Non Go Publik Di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)*. Universitas Diponegoro Semarang
- Pindyck, R.S, and Daniel L. Rubinfeld. 1979. *Econometric Model And Economic Forecasts*. Fourth Edition. McGraw-Hill. New York
- Rindhatmono, Ferdi. 2005. Tesis. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger di Indonesia*. UNDIP Semarang
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Saworno Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management*. Edisi 1. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Safitri, Nurani Eka. 2012. Skripsi. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Efisiensi (BOPO), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi pada Bank Persero Pemerintah)*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan. Edisi Ketiga*. BPFE. Yogyakarta
- Soedarto, Moch. 2004. Tesis. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank perkreditan rakyat (studi kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang)*. Universitas Diponegoro Semarang
- Subagyo, Sri Fatmawati, Rudy Badrudin , Astuti Purnamawati dan Algifari. 2005. *Bank dan Lambaga Keuangan Lainnya*. Edisi ke-2. BP STIE YKPN. Yogyakarta
- Sudiyatno, Bambang dan Suroso, Jati. 2010. *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. ISSN: 1979-4878. Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan. Volume 2, Nomer 2
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan–Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta
- Yuliani. 2007. *Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.5, No.10

<http://www.ojk.go.id/perbankan-publikasi> diakses pada Maret 2015